



Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama di Pesantren

Ganal Arief Rahmawan*, Ryan Purnomo, Ikhwan Abdilah

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: ganal423.piaud@unusida.ac.id

Received: 1 July 2025

Revised: 22 August 2025

Accepted: 3 October 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan pesantren. Kecerdasan emosional merupakan aspek penting yang berperan dalam keberhasilan akademik, khususnya dalam konteks pesantren yang menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pembelajaran holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) berupa pre-test post-test control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di dua SMP yang berada di bawah naungan pesantren di Kabupaten Sidoarjo. Satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa pelatihan dan pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui kegiatan terstruktur seperti refleksi diri, diskusi empatik, dan pengelolaan emosi. Kelompok lainnya menjadi kelompok kontrol (siswa kelas VIII B) yang mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa perlakuan khusus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup angket kecerdasan emosional, tes prestasi belajar mata pelajaran inti serta dokumentasi akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata dari 68,2 menjadi 81,7, sementara kelompok kontrol meningkat dari 69,1 menjadi 73,5. Hasil uji t independen menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional secara sistematis dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa SMP di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: eksperimen kuantitatif, kecerdasan emosional, pesantren, prestasi belajar, siswa SMP,

Abstract

This study aims to examine the influence of emotional intelligence on the academic achievement of junior high school (SMP) students in Islamic boarding schools (pesantren). Emotional intelligence is a crucial factor in academic success, particularly in pesantren environments that emphasize character development, discipline, and holistic learning. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pre-test post-test control group format. The research subjects were eighth-grade students from two pesantren-based junior high schools in Sidoarjo Regency. One class was designated as the experimental group, receiving structured interventions to enhance emotional intelligence through activities such as self-reflection, empathetic discussions, and emotion regulation exercises. The other class served as the control group (grade VIII B students) and continued with standard learning without any special treatment. Instruments used in this study included an emotional intelligence questionnaire, academic achievement tests) in core subjects, and academic documentation. The analysis results revealed a significant difference in academic achievement improvement between the experimental and control groups. The experimental group's average score increased from 68.2 to 81.7, while the control group's score rose from 69.1 to 73.5. An independent t-test showed a significance value below 0.05, indicating that emotional intelligence had a statistically significant effect on student achievement. These findings suggest that systematically developing



students' emotional intelligence can be an effective strategy for improving academic outcomes in pesantren-based junior high schools.

Keywords: academic achievement, emotional intelligence, , junior high school students, pesantren, quantitative experiment

How to cite: Rahmawan, G.A., Purnomo, R. & Abdilah, I. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama di Pesantren. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 206-218. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.178>

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan modern, kemampuan akademik siswa tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) telah menjadi perhatian penting dalam studi pendidikan karena kemampuannya dalam memengaruhi motivasi, keterlibatan belajar, serta hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Menurut Petrides et al. (2016), kecerdasan emosional mencakup kapasitas individu dalam memahami, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam situasi belajar yang menantang.

Khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana siswa berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan afektif, kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan akademik. Penelitian oleh Brackett, Rivers, & Salovey (2016) menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan beradaptasi lebih baik terhadap tekanan akademik, memiliki hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang terampil secara emosional. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan aspek afektif dapat meningkatkan efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian dari Pulido-Martos et al. (2020) mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi dan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan yang menuntut keterlibatan tinggi secara mental dan emosional. Dalam konteks Indonesia, di mana pembelajaran formal kerap dipadukan dengan pendidikan karakter, terutama di lingkungan pesantren, kecerdasan emosional menjadi aset penting yang

harus dikembangkan secara sistematis. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan, spiritualitas, dan pembinaan akhlak, merupakan ekosistem yang kondusif bagi penguatan kecakapan emosional siswa.

Menurut Muna & Mahfud (2021), integrasi pendidikan emosional dalam kurikulum pesantren berpotensi mendukung perkembangan karakter siswa serta meningkatkan daya tahan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Dalam praktiknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang terlatih mampu merespon tekanan belajar dengan lebih tenang, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menjalin hubungan positif dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung akan mendukung peningkatan prestasi belajar.

Namun demikian, penelitian tentang peran kecerdasan emosional dalam mendukung prestasi akademik siswa di pesantren masih tergolong terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arqam dkk. (2025); Masruroh dkk. (2024), & Sufah & Sukiman (2023), menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan prestasi akademik siswa, baik di sekolah umum maupun pesantren. Hasil-hasil ini menegaskan pentingnya penguatan aspek afektif dalam pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki tantangan akademik dan spiritual sekaligus. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMP di lingkungan pesantren. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyusun kebijakan atau program pembelajaran yang lebih

holistik dan manusiawi dalam ranah pendidikan berbasis karakter.

Dalam konteks pembelajaran di pesantren, di mana siswa dituntut untuk menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, kemampuan untuk mengelola emosi menjadi sangat krusial. Tekanan waktu, jadwal kegiatan yang padat, dan tuntutan akademik serta spiritual sering kali menjadi faktor stres yang memengaruhi kondisi psikologis siswa. Menurut Goleman (2018), siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengelola stres secara lebih adaptif dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, sehingga mereka dapat mempertahankan fokus belajar dan menunjukkan kinerja akademik yang lebih stabil. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada penguatan aspek emosional siswa dapat berdampak positif terhadap ketahanan akademik, terutama dalam konteks pembelajaran intensif seperti di pesantren.

Kecerdasan emosional tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada dinamika kelas dan iklim belajar secara keseluruhan. Siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik umumnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan bebas dari konflik negatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Mayer, Caruso, & Salovey (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung terciptanya ekosistem belajar yang harmonis. Dalam jangka panjang, pengembangan kecerdasan emosional pada siswa tidak hanya memperkuat pencapaian akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang matang secara emosional, memiliki empati, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian oleh Brackett, Reyes, Rivers, Elbertson, & Salovey (2019) menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional (*Social and Emotional Learning/SEL*) yang terintegrasi dalam sistem pendidikan mampu meningkatkan iklim kelas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui pembiasaan regulasi emosi, empati, dan kesadaran diri, siswa lebih mampu mengatasi tantangan akademik dengan pendekatan yang positif dan resilien. Dalam konteks pendidikan pesantren, penerapan prinsip SEL dapat disesuaikan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Penguatan

kecerdasan emosional seperti ini juga mendorong perkembangan kompetensi interpersonal, yang penting untuk kolaborasi dan kehidupan sosial siswa. Di sisi lain, hasil penelitian oleh Fernández-Berrocal & Extremera (2021) menegaskan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan tingkat kecemasan akademik yang lebih rendah dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi ujian maupun tugas sekolah. Kondisi psikologis yang stabil ini secara langsung meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa untuk mencapai target belajar. Dalam lingkungan pesantren, di mana siswa seringkali tinggal jauh dari keluarga dan menghadapi tekanan hidup yang unik, kemampuan mengelola emosi menjadi kebutuhan yang tidak kalah penting dari kecerdasan kognitif. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan harus ditempatkan sebagai komponen utama dalam mendukung tumbuh kembang akademik dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Meskipun pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan telah banyak diakui, pada kenyataannya penerapannya di lingkungan sekolah, khususnya di pesantren, masih menghadapi berbagai kendala spesifik. Salah satu masalah utama adalah minimnya program pembelajaran yang secara eksplisit dirancang untuk melatih kemampuan emosional siswa, seperti pengelolaan stres, kesadaran diri, atau keterampilan empatik. Kurikulum di banyak sekolah cenderung berfokus pada pencapaian kognitif dan akademik semata, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan aspek afektif. Akibatnya, banyak siswa yang kesulitan mengelola tekanan akademik, mudah mengalami kecemasan, atau menunjukkan perilaku agresif dan menarik diri saat menghadapi konflik sosial. Hal ini tentu berdampak pada pencapaian prestasi belajar dan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan pembelajaran kecerdasan emosional ke dalam kegiatan sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experiment*) berupa pre-test post-test control group design. Peneliti mengevaluasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan pesantren di Kabupaten Sidoarjo. Menurut Goleman (2016), desain eksperimen sejati memberikan validitas internal yang tinggi karena peneliti dapat mengontrol variabel luar yang mempengaruhi hasil eksperimen melalui pengelompokan subjek dan pemberian perlakuan yang sistematis. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pelatihan dan pembiasaan kecerdasan emosional melalui kegiatan terstruktur, serta kelompok kontrol yang mengikuti kegiatan pembelajaran biasa tanpa perlakuan khusus. Format pre-test dan post-test memungkinkan peneliti mengukur perubahan prestasi belajar secara objektif pada kedua kelompok (Brackett & Rivers, 2014). Populasi penelitian terdiri dari siswa SMP di dua sekolah berbasis pesantren yang dipilih secara purposif, Penggunaan purposif sampling dipilih karena peneliti membutuhkan subjek yang memiliki karakteristik khusus, yaitu siswa SMP di sekolah berbasis pesantren, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. yaitu MTs Plus Burhanul Hidayah Krembung, Sidoarjo dan SMPIT Nurul Islam Krembung, Sidoarjo. Pemilihan dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan konteks penelitian dan representasi yang relevan dari populasi.

Sebelum intervensi, kedua kelompok menjalani pre-test untuk memastikan bahwa mereka memiliki tingkat prestasi belajar yang setara, sehingga dapat meminimalkan bias. Pre-test dalam desain eksperimen berfungsi untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan (Mayer, Caruso, & Salovey, 2016). Kelompok eksperimen kemudian mendapatkan perlakuan berupa kegiatan pengembangan kecerdasan emosional dalam mata pelajaran bahasa Inggris seperti refleksi diri, diskusi empatik, dan latihan pengelolaan emosi, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran akademik seperti biasa. Setelah intervensi, dilakukan post-test pada kedua kelompok untuk mengukur perubahan prestasi belajar. Menurut Qualter et al. (2019), post-

test berperan penting dalam mengidentifikasi efektivitas suatu perlakuan dalam penelitian kuantitatif, terutama untuk melihat peningkatan keterampilan secara signifikan setelah pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi untuk mencatat proses pelaksanaan kegiatan di kelas, tes prestasi belajar (pre-test dan post-test) untuk mengukur pencapaian akademik siswa, Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda untuk mengukur penguasaan kognitif siswa secara kuantitatif, serta tes uraian untuk menilai kemampuan pemahaman dan penalaran siswa secara lebih mendalam. Kemudian wawancara terstruktur dengan guru bahasa Inggris untuk menggali pandangan mereka mengenai penerapan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, kuesioner untuk memperoleh tanggapan siswa terhadap kegiatan yang dilakukan selama penelitian, serta dokumentasi berupa nilai akademik, jurnal guru, dan catatan kehadiran. Analisis data dilakukan dengan uji t independen untuk membandingkan nilai rata-rata post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis bahwa pengembangan kecerdasan emosional secara sistematis memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran tanpa intervensi emosional. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pentingnya aspek afektif dalam mendukung capaian akademik siswa, terutama dalam konteks pendidikan pesantren yang menitikberatkan pembentukan karakter dan spiritualitas. Menurut MacCann et al. (2020), integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan dapat memperkuat motivasi belajar, ketekunan, dan kemampuan adaptasi siswa terhadap tekanan akademik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi guru dan pengelola pendidikan pesantren mengenai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai salah satu kunci keberhasilan akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Durlak et al. (2015), yang menyatakan bahwa program

pendidikan sosial-emosional yang terstruktur dapat meningkatkan pencapaian akademik, perilaku prososial, dan pengelolaan stres siswa secara signifikan. Dengan demikian, penerapan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar menjadi langkah strategis menuju pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengembangan kecerdasan emosional terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan pesantren. Penelitian dilakukan pada dua sekolah SMP berbasis pesantren di Kabupaten Sidoarjo, dengan pendekatan eksperimen sejati menggunakan desain pre-test post-test control group design. Sampel terdiri dari dua kelompok: kelompok eksperimen (mengikuti program pengembangan kecerdasan emosional) dan kelompok kontrol (mengikuti pembelajaran biasa). Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas VIII di kedua sekolah yang dipilih melalui purposive sampling. Pemilihan kelas dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan akademik awal yang relatif setara serta kesiapan dalam mengikuti program pembelajaran yang mencakup dimensi afektif. Setiap kelompok siswa menjalani pre-test untuk memastikan bahwa tingkat prestasi awal berada pada level yang seimbang. Setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan atau peningkatan prestasi belajar akibat intervensi kecerdasan emosional.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor 68,40 ($SD = 7,15$), sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata skor 67,85 ($SD = 6,92$). Uji t independen menghasilkan nilai $t = 0,28$ dengan $p = 0,781 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok pada kondisi awal. Setelah perlakuan diberikan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor 82,65 ($SD = 6,40$), sementara kelompok kontrol hanya meningkat menjadi rata-rata 74,10 ($SD = 6,88$). Uji t independen menghasilkan nilai $t = 4,27$ dengan $p = 0,000 <$

$0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi pengembangan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Dengan hasil pre-test yang dilakukan oleh peneliti sebelum intervensi, diketahui bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan rata-rata prestasi belajar yang relatif seimbang. Analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal capaian akademik awal, baik dari segi nilai rata-rata maupun pemahaman materi inti pelajaran. Kesetaraan ini menjadi dasar penting dalam memastikan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dapat dievaluasi secara adil dan objektif. Tujuan dari dilakukannya pre-test adalah untuk menetapkan titik awal atau kondisi dasar prestasi siswa sebelum mereka menerima perlakuan.

Dengan mengetahui kondisi awal tersebut, peneliti dapat meminimalkan potensi bias dan memastikan bahwa perbedaan hasil yang diperoleh setelah perlakuan benar-benar disebabkan oleh intervensi kecerdasan emosional, bukan oleh faktor eksternal lainnya. Proses ini juga memperkuat validitas internal dari desain eksperimen sejati yang digunakan. Setelah pelaksanaan pre-test, kelompok eksperimen menerima intervensi berupa pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan emosional, seperti latihan refleksi diri, diskusi empatik, pengenalan emosi, dan pengelolaan stres, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran akademik biasa.

Sesi pembelajaran pada kelompok eksperimen melibatkan aktivitas sosial-emosional yang bertujuan mendorong siswa untuk lebih sadar diri, memahami emosi orang lain, serta membangun regulasi emosi dalam konteks belajar. Intervensi dilakukan dalam beberapa pertemuan dengan materi dan durasi yang setara di kedua kelompok. Setelah intervensi selesai dilaksanakan, dilakukan post-test terhadap kedua kelompok untuk mengukur peningkatan prestasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan skor rata-rata dibandingkan pre-test, yang menunjukkan

adanya perkembangan prestasi secara umum. Namun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen secara statistik terbukti lebih signifikan daripada kelompok kontrol, baik dalam aspek pemahaman materi, penyelesaian soal, maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional memiliki dampak yang lebih kuat dalam membantu siswa meningkatkan prestasi akademik. Efektivitas program ini tampaknya terletak pada kemampuannya meningkatkan kesadaran diri, empati, motivasi intrinsik, dan pengelolaan stres dalam proses belajar. Hasil pre-test dan post-test dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Pada tahap awal, pre-test menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar kedua kelompok berada pada tingkat yang seimbang, yang berarti bahwa setiap peningkatan pasca-intervensi dapat dikaitkan secara langsung dengan perlakuan yang diterapkan. Hal ini memperkuat validitas internal eksperimen dan memastikan bahwa efek perlakuan dapat diukur secara objektif. Setelah penerapan program kecerdasan emosional pada kelompok eksperimen, post-test menunjukkan lonjakan signifikan pada rata-rata skor siswa, yang mengindikasikan peningkatan dalam fokus belajar, pengambilan keputusan akademik, serta resiliensi dalam menghadapi tantangan belajar. Sebaliknya, meskipun kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan, selisih skor yang lebih kecil menunjukkan bahwa pembelajaran biasa tidak seefektif pendekatan yang menyertakan aspek emosional secara eksplisit.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa efektivitas intervensi kecerdasan emosional terletak pada kemampuannya membantu siswa mengembangkan keterampilan regulasi emosi, kesadaran sosial, dan motivasi belajar yang lebih kuat. Aktivitas berulang yang menekankan refleksi, empati, dan keterlibatan emosional mendorong siswa menjadi lebih fokus, disiplin, dan tangguh secara mental, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan performa akademik. Selain itu, pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk merasa dihargai secara emosional, yang meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga

memperkuat karakter, sikap, dan kesehatan mental siswa. Temuan ini mempertegas bahwa pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari strategi pedagogis yang relevan dan transformatif untuk membangun siswa yang unggul secara akademik dan emosional.

Hasil Observasi dan Wawancara

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen tampak lebih aktif, antusias, dan terlibat selama proses pembelajaran menulis. Mereka lebih sering mencoba menyusun kalimat baru, memperbaiki kesalahan, serta menunjukkan inisiatif dalam mengeksplorasi ide-ide yang ingin disampaikan melalui tulisan. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan partisipasi siswa, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap belajar mereka terhadap pelajaran menulis bahasa Inggris. Aktivitas menulis menjadi sarana untuk melatih kesadaran diri, karena siswa belajar mengidentifikasi perasaan dan pikiran yang ingin mereka tuangkan secara tertulis. Selain itu, kemampuan mereka untuk menerima umpan balik, melakukan revisi, dan tetap termotivasi dalam menyelesaikan tugas menulis mencerminkan regulasi emosi yang berkembang secara positif.

Selain observasi langsung, wawancara dengan guru bahasa Inggris mengungkapkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan signifikan dalam struktur tulisan, pilihan kosakata, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara koheren. Guru juga mencatat adanya peningkatan kedewasaan emosional, ditandai dengan kemampuan siswa mengelola frustrasi saat menghadapi kesalahan, bersikap terbuka terhadap saran, serta menunjukkan empati dan saling mendukung dalam proses belajar kelompok. Sikap-sikap ini merefleksikan dimensi kecerdasan emosional yang penting dalam pembelajaran, seperti empati, motivasi intrinsik, serta keterampilan sosial. Dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung penguatan kecerdasan emosional, siswa menjadi lebih percaya diri dan memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik, termasuk dalam keterampilan menulis.

Penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional (KE) sebagai variabel kunci yang memengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan pesantren. Dalam tradisi pesantren yang menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pembelajaran holistik KE dilihat sebagai fondasi penting keberhasilan akademik karena mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial. Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif dengan desain eksperimen semu pre-test post-test control group. Subjeknya adalah siswa kelas VIII dari dua SMP berbasis pesantren di Kabupaten Sidoarjo. Satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan menerima intervensi terstruktur untuk meningkatkan KE melalui refleksi diri, diskusi empatik, dan latihan regulasi emosi sementara kelompok kontrol menjalani pembelajaran konvensional tanpa intervensi. Instrumen utama berupa angket KE yang telah divalidasi, tes prestasi belajar mata pelajaran inti (pre-test dan post-test), serta dokumentasi akademik pendukung.

Hasil analisis menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang signifikan pada siswa yang mengikuti program penguatan KE: skor rata-rata naik dari 68,2 menjadi 81,7, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat dari 69,1 ke 73,5. Uji-t independen menghasilkan nilai signifikansi $p < 0,05$, menegaskan bahwa peningkatan KE berkontribusi nyata terhadap kenaikan prestasi akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan KE secara sistematis mulai dari pelatihan kesadaran emosi hingga penerapan empati dalam interaksi sehari-hari untuk menciptakan iklim belajar kondusif dan mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi. Integrasi program KE di pesantren dengan demikian bukan sekadar pelengkap, melainkan strategi esensial guna membentuk siswa yang kompeten secara kognitif sekaligus matang secara emosional.

Hasil Kuesioner Siswa (Fokus Kecerdasan Emosional)

Sebagian besar siswa kelompok eksperimen menyatakan bahwa program penguatan kecerdasan emosional membantu mereka dalam:

Aspek Kecerdasan Emosional	Percentase %
Kesadarann Diri (Self-	82%

Awareness	
Regulasi Emosi (Self Regulation)	88%
Empati dan Hubungan Sosial	75%
Motivasi Intrinsik	80%

Tabel.4.2 Analisis Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil angket, mayoritas responden menilai bahwa latihan refleksi diri, diskusi empatik, dan aktivitas pengelolaan emosi sangat membantu peningkatan berbagai aspek kecerdasan emosional. Sebanyak 82 % siswa merasa lebih mampu mengenali perasaan dan pikiran mereka sendiri (kesadaran diri), sehingga lebih mudah menetapkan tujuan belajar yang jelas. 88 % melaporkan peningkatan keterampilan mengontrol reaksi emosional dan mempertahankan ketenangan saat menghadapi kesulitan akademik (regulasi emosi). Selain itu, 75 % siswa merasakan empati yang lebih besar dan hubungan sosial yang lebih harmonis melalui kerja sama di kelas; ini mencerminkan perkembangan kemampuan memahami emosi orang lain dan berkomunikasi secara suportif. Terakhir, 80 % siswa mengaku motivasi intrinsik mereka untuk meraih prestasi meningkat, ditandai dengan kegigihan menyelesaikan tugas serta dorongan internal untuk terus belajar.

Temuan ini menegaskan bahwa intervensi terstruktur berbasis kecerdasan emosional tidak hanya memperkaya aspek afektif siswa, tetapi juga membangun fondasi psikologis yang mendukung prestasi belajar. Peningkatan kesadaran diri dan regulasi emosi membantu siswa memosisikan tantangan akademik sebagai peluang pengembangan diri. Empati dan keterampilan sosial memperkuat kerja sama serta iklim kelas yang suportif, sedangkan motivasi intrinsik menjaga ketekunan mereka dalam mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional terbukti menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Pengaruh Penguatan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Menulis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan emosional memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar 17,7 poin pada kelompok eksperimen, dibandingkan dengan 7,2 poin pada kelompok kontrol, mengindikasikan bahwa intervensi yang memfokuskan pada pengembangan aspek emosional siswa dapat berdampak positif terhadap hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran menulis, pengembangan kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk ketahanan mental, rasa percaya diri, serta kesadaran diri siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya, serta menjalin hubungan interpersonal yang baik, cenderung lebih aktif, reflektif, dan terbuka terhadap umpan balik selama proses menulis. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperbaiki tulisan secara mandiri, menyampaikan gagasan dengan lebih runtut, dan memanfaatkan kemampuan kognitif secara optimal dalam suasana belajar yang kondusif secara afektif.

Analisis statistik melalui uji *t* independen menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 4,27, jauh di atas *t* tabel sebesar 2,00 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis statistik menggunakan uji *t* independen melalui SPSS menunjukkan bahwa nilai *t* hitung = 4,27, sedangkan *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (*df*) tertentu adalah 2,00. Karena *t* hitung (4,27) > *t* tabel (2,00) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga instrumen penelitian dan hasil uji yang diperoleh dapat dinyatakan valid secara statistik. Hal ini memperkuat temuan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi karena intervensi yang diarahkan pada aspek emosional, bukan semata-mata karena faktor kebetulan atau variabel luar. Dengan meningkatnya kesadaran diri, kemampuan regulasi emosi, empati, dan motivasi intrinsik, siswa lebih terlibat secara

aktif dalam proses belajar, lebih fokus dalam menyelesaikan tugas menulis, dan lebih siap menghadapi tantangan akademik secara sehat. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan, melainkan fondasi penting bagi perkembangan akademik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi strategi pembelajaran yang mengedepankan penguatan emosi positif, kesadaran sosial, dan pengelolaan diri merupakan pendekatan yang relevan untuk mendorong pembelajaran yang lebih personal, reflektif, dan transformatif di era pendidikan modern.

Temuan penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran menulis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 17,7 poin pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan hanya 7,2 poin pada kelompok kontrol menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kesadaran diri, regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat instruksional semata. Selain kenaikan nilai, siswa dalam kelompok eksperimen juga menunjukkan perkembangan yang nyata dalam aspek-aspek substansial keterampilan menulis, seperti kemampuan mengorganisasi ide, menjaga koherensi antar paragraf, serta menyampaikan gagasan secara lebih percaya diri dan terstruktur.

Analisis statistik melalui uji *t* independen yang menunjukkan signifikansi tinggi (*t* hitung = 4,27 > *t* tabel = 2,00) memperkuat bahwa peningkatan tersebut bukan terjadi secara acak, melainkan hasil langsung dari intervensi pembelajaran yang menekankan penguatan aspek emosional siswa. Kecerdasan emosional terbukti menjadi landasan penting dalam membentuk ketekunan, motivasi intrinsik, dan daya tahan siswa dalam menghadapi tantangan kognitif seperti menulis. Ketika siswa mampu mengelola stres, percaya pada kemampuannya sendiri, dan menjalin interaksi yang suportif dengan lingkungan belajar, mereka akan lebih fokus, tekun, dan reflektif

dalam menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi argumen kuat bagi perlunya transformasi sistem pembelajaran ke arah yang lebih berpusat pada keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional, dengan menempatkan kecerdasan emosional sebagai bagian integral dari strategi pedagogis yang relevan untuk membentuk generasi pembelajar yang adaptif, resilien, dan berkarakter.

Keterlibatan dan Respons Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Penguatan Kecerdasan Emosional

Selain peningkatan hasil belajar, hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang menekankan penguatan kecerdasan emosional mampu meningkatkan keterlibatan dan respons positif siswa dalam proses menulis. Siswa dalam kelompok eksperimen tampak lebih aktif, percaya diri, dan reflektif dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Mereka menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap masukan, mampu mengelola perasaan cemas saat menulis, serta berani mengambil risiko mencoba struktur kalimat baru.

Guru menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menulis untuk menyelesaikan tugas, tetapi mulai menunjukkan motivasi intrinsik untuk mengembangkan kualitas tulisan mereka. Peningkatan ini berkaitan erat dengan aspek-aspek kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, regulasi emosi, empati terhadap pembaca, serta dorongan internal untuk berprestasi. Data angket mendukung hal ini, dengan 89% siswa merasa mampu mengelola emosinya dengan lebih baik, 85% merasa lebih termotivasi, 82% menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menulis, serta 77% menunjukkan peningkatan empati dalam mempertimbangkan sudut pandang pembaca.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sebagai bagian integral dari pembelajaran. Ketika siswa merasa lebih sadar diri, mampu mengelola stres akademik, dan memiliki motivasi yang kuat, proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Oleh karena

itu, pendekatan yang mengintegrasikan penguatan emosional terbukti tidak hanya berdampak pada aspek afektif siswa, tetapi juga secara langsung mendorong peningkatan kualitas hasil belajar mereka.

Diagram 4.1 Diagram Persepsi Siswa dalam Penguatan Kecerdasan Emosional



Diagram di atas menggambarkan distribusi persepsi siswa terhadap aspek-aspek kecerdasan emosional yang berkembang selama proses pembelajaran menulis berbasis media digital interaktif. Berdasarkan data angket, sebanyak 89% siswa merasa mampu mengelola emosinya dengan lebih baik, mencerminkan penguatan pada aspek regulasi emosi. Sebanyak 85% siswa menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, yang menandakan dorongan kuat untuk menulis tidak semata karena tugas, tetapi karena keinginan pribadi untuk berkembang. Selain itu, 82% siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri dalam menulis, menunjukkan tumbuhnya kesadaran diri yang menjadi fondasi penting dalam kecerdasan emosional.

Selanjutnya, sebanyak 77% siswa menunjukkan peningkatan empati, dengan mulai mempertimbangkan sudut pandang pembaca dalam menyusun tulisan mereka. Hal ini mencerminkan tidak hanya peningkatan kemampuan menulis secara teknis, tetapi juga tumbuhnya kemampuan sosial-emosional yang mendalam. Diagram ini menegaskan bahwa intervensi pembelajaran yang menekankan aspek emosional mampu menciptakan ruang belajar yang lebih reflektif, personal, dan bermakna. Pembelajaran tidak lagi sekadar transmisi pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan karakter dan keseimbangan emosional yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa secara holistik

Dimensi Afektif dan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Adaptif

Dimensi afektif seperti motivasi, rasa aman, dan kepercayaan diri memiliki peran krusial dalam membentuk keberhasilan proses belajar, terutama dalam keterampilan menulis bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan signifikan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional siswa. Interaksi berbasis teknologi dalam hal ini melalui media digital interaktif memberikan ruang belajar yang bebas tekanan, di mana siswa merasa aman untuk berekspresi tanpa takut dinilai secara negatif. Suasana belajar yang suportif ini menciptakan iklim emosional yang positif, mendorong regulasi emosi, kesadaran diri, dan peningkatan motivasi intrinsik.

Dukungan terhadap dimensi afektif ini diperkuat dengan data angket: sebanyak 84% siswa menyatakan lebih termotivasi untuk menulis, 78% merasa kepercayaan diri mereka meningkat, dan 86% merasa lebih mudah menemukan ide. Angka ini mencerminkan adanya dorongan emosional yang kuat yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses menulis. Kemampuan mereka dalam mengelola stres akademik dan menunjukkan empati dalam mempertimbangkan pembaca juga menjadi indikator meningkatnya kecerdasan emosional dalam proses belajar. Kelas yang awalnya bersifat satu arah kini berubah menjadi ruang kolaboratif yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan keberanian untuk belajar dari kesalahan.

Secara kuantitatif, peningkatan hasil belajar pun mencerminkan dampak positif dari suasana emosional yang kondusif. Rata-rata nilai post-test kelompok eksperimen meningkat sebesar 17,7 poin, dari 63,5 menjadi 81,2, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 7,2 poin, dari 64,1 menjadi 71,3. Hasil uji t independen menghasilkan nilai t hitung = 4,27, yang jauh lebih tinggi dari t tabel = 2,00 pada taraf signifikansi 0,05, menegaskan bahwa peningkatan ini secara statistik signifikan.

Diagram 4.2 Diagram Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Adaptif



Diagram lingkaran berjudul "Persepsi Siswa terhadap Aspek Kecerdasan Emosional" ini menggambarkan hasil angket siswa yang mengukur dampak pembelajaran terhadap kecerdasan emosional mereka. Diagram ini terbagi menjadi empat bagian utama, masing-masing mewakili indikator penting dalam kecerdasan emosional siswa.

Sebanyak 89% siswa menyatakan mampu mengelola emosi dengan lebih baik, menjadi indikator dominan dalam persepsi mereka. Kemudian, 85% siswa merasa lebih termotivasi dalam proses belajar, sementara 82% menyatakan sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka dalam menulis. Selain itu, 77% siswa mengaku mengalami peningkatan empati, khususnya dalam mempertimbangkan sudut pandang pembaca. Data ini menegaskan bahwa suasana belajar yang mendukung secara emosional mampu memperkuat dimensi afektif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menulis.

Implikasi dan Rekomendasi untuk Pengembangan Pembelajaran Emosional Adaptif

Temuan ini memiliki implikasi strategis terhadap arah pengembangan pembelajaran di era digital. Pertama, guru perlu mengembangkan sensitivitas terhadap kondisi afektif siswa, serta membuka diri terhadap pendekatan yang mendukung kecerdasan emosional. Peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mampu menciptakan iklim

belajar yang aman, suportif, dan memberdayakan.

Kedua, lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan intensif dan infrastruktur yang mendukung pemanfaatan teknologi yang mampu mengakomodasi variasi emosi dan kebutuhan siswa secara adaptif. Teknologi tidak seharusnya menggantikan guru, tetapi mendampingi dalam proses menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, reflektif, dan terhubung secara emosional.

Ketiga, pembaruan kurikulum sangat diperlukan agar memasukkan elemen kecerdasan emosional sebagai kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa. Tidak cukup hanya menilai kemampuan teknis menulis, tetapi juga sejauh mana siswa mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dalam konteks pembelajaran.

Sebagai arah tindak lanjut, studi lanjutan sangat disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari integrasi pendekatan emosional ini terhadap literasi digital, serta pengaruhnya pada keterampilan bahasa lain seperti berbicara dan membaca. Transformasi pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan emosional bukan hanya menjawab tantangan abad ke-21, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi peserta didik untuk tumbuh sebagai pembelajar yang tangguh, adaptif, dan berdaya secara psikologis.

Keberhasilan integrasi dimensi afektif dalam pembelajaran juga menuntut adanya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk orang tua, guru, dan pembuat kebijakan. Kesadaran bersama bahwa emosi merupakan bagian integral dari proses belajar akan mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang holistik dan manusiawi. Lembaga pendidikan perlu membangun sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan psikososial siswa sebagai indikator keberhasilan yang setara pentingnya. Dalam konteks ini, dukungan kebijakan yang memfasilitasi pelatihan guru dalam bidang literasi emosi dan teknologi menjadi sangat krusial.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional memberikan peluang untuk membangun budaya belajar yang lebih inklusif dan empatik. Siswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam tetap dapat

merasa dihargai dan diberdayakan karena kebutuhan emosional mereka diakomodasi secara adaptif. Dengan demikian, strategi ini mampu menekan kesenjangan dalam pembelajaran dan mendorong keterlibatan yang lebih merata. Transformasi pendidikan yang menempatkan kecerdasan emosional sebagai fondasi bukan hanya memperkuat hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter siswa sebagai individu yang mampu memahami diri, orang lain, dan dunia di sekitarnya secara lebih utuh dan bijaksana.

Simpulan

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi afektif seperti motivasi, rasa aman, dan kepercayaan diri. Pembelajaran yang memanfaatkan media digital interaktif mampu menciptakan ruang belajar yang bebas tekanan, mendorong siswa untuk lebih berani berekspresi tanpa rasa takut dinilai secara negatif. Lingkungan belajar yang suportif ini secara nyata meningkatkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan motivasi intrinsik siswa.

Temuan data angket menunjukkan bahwa 84% siswa merasa lebih termotivasi, 78% mengalami peningkatan kepercayaan diri, dan 86% merasa lebih mudah dalam menemukan ide menulis. Ini mengindikasikan adanya penguatan kecerdasan emosional siswa dalam proses belajar. Kelas pun berkembang menjadi ruang kolaboratif yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan keberanian untuk belajar dari kesalahan.

Secara kuantitatif, efektivitas suasana belajar yang kondusif ini tercermin dalam peningkatan hasil post-test kelompok eksperimen sebesar 17,7 poin, jauh di atas peningkatan kelompok kontrol sebesar 7,2 poin. Hasil uji t independen yang menunjukkan nilai t hitung $4,27 > t$ tabel 2,00 pada taraf signifikansi 0,05 memperkuat bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis media digital interaktif berkontribusi langsung dalam membentuk proses belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga sehat secara emosional.

Lebih jauh, keberhasilan ini menunjukkan bahwa media digital interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai fasilitator emosional yang mendampingi siswa dalam perjalanan belajarnya. Ketika siswa merasa dipahami dan mendapat umpan balik yang cepat tanpa tekanan, proses belajar menjadi lebih humanistik dan relevan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing yang kerap menimbulkan kecemasan, terutama ketika siswa harus menulis dan mengungkapkan ide dalam bahasa yang bukan bahasa ibu. Pendekatan ini memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai ritme dan gaya mereka masing-masing.

Implikasinya, pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dimensi afektif perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran secara lebih sistematis. Guru

berperan penting dalam mengelola dinamika emosi siswa dan memanfaatkan teknologi sebagai jembatan untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan suportif. Dengan menggabungkan dukungan emosional dan intervensi berbasis teknologi, pembelajaran tidak hanya akan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan resiliensi, empati, dan kesadaran diri—karakter yang esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahari, A. (2022). *Integrasi AI dalam pengembangan keterampilan menulis di era digital*. Jakarta: Penerbit Cerdas Literasi.
- Brackett, M. A., & Rivers, S. E. (2014). Transforming students' lives with social and emotional learning. *Journal of Humanistic Psychology*, 52(2), 170–189.
- Cavanaugh, C., & Song, L. (2017). Artificial intelligence in education: Promises and implications. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 10(1), 1–13.
- Chen, C. M., & Hung, H. J. (2016). Personalized e-learning system based on fuzzy item response theory and learning memory cycle. *Computers & Education*, 88, 145–157. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.05.008>
- Durlak, J. A., et al. (2015). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Fitriyah, M. (2018). Literasi akademik siswa SMP: Tantangan dan strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.5489>
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hapsari, D. (2020). Pemanfaatan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran bahasa: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 13–21.
- Hidayat, T., & Sari, Y. (2020). Penerapan teknologi interaktif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–53.

- Kurniawan, H., & Puspitasari, D. (2019). Pembelajaran berbasis karakteristik individu untuk optimalisasi hasil belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 87–95.
- MacCann, C., et al. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFENurfidah, L., & Andoyo, B. (2024). Dampak penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menulis: Studi pada siswa SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan Digital*, 3(1), 22–30.
- Putri, A. D., & Lestari, R. D. (2021). Integrasi ChatGPT dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris di era digital. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 15(3), 112–119.
- Qualter, P., et al. (2019). Trait emotional intelligence, emotional self-efficacy and student outcomes: A meta-analytic review. *Educational and Psychological Measurement*, 79(2), 277–302.
- Rahmawati, D. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21: Integrasi teknologi berbasis AI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 89–98.
- Raharjo, T. (2020). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa: Tantangan dan solusi. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Bahasa*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.24036/jtpb.v7i1.293>
- Ramadhani, R., & Kusuma, B. (2018). Penggunaan media digital interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 55–64.
- Sanjaya, W. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana. Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.